



**CRITICAL ECOSYSTEM**  
PARTNERSHIP FUND



**PENGELOLAAN PERIKANAN BUTTINI  
SECARA BERKELANJUTAN BERBASIS MASYARAKAT DI DANAU TOWUTI**

**FAKULTAS PERIKANAN UNIVERSITAS ANDI DJEMMA**



**LAPORAN AKHIR PROGRAM  
(PERIODE FEBRUARI 2016 – JANUARI 2017)**

## I. INFORMASI PROYEK

<u>Wilayah Pendanaan</u>	:	Danau Poso dan Kompleks Danau Malili
KBA	:	Danau Towuti
Strategic Direction(s)	:	1. Tindakan untuk mengatasi ancaman yang spesifik bagi spesies prioritas 2. Mendukung pengelolaan sumberdaya alam berkelanjutan yang dilakukan oleh masyarakat di kawasan dan koridor prioritas
<u>Nama Proyek</u>	:	Pengelolaan Perikanan Buttini Secara Berkelanjutan Berbasis Masyarakat di Danau Towuti
<u>Nomor Laporan</u>	:	02
<u>Periode waktu</u>	:	Februari 2016 – Januari 2017 (1 tahun)
<u>Disampaikan oleh</u>	:	Henny Tribuana Cinnawara (Koordinator proyek)
<u>Tanggal</u>	:	15, Februari, 2017

### Hibah CEPE:

(a) dalam USD: 19,487.19

(b) dalam mata uang lokal (Rp) : 253,333,500

Kontribusi Mitra: berupa *In kind* meliputi alokasi staff, kantor dan perlengkapan pendukung kerja

Kontribusi donor (proyek) lain (jika ada): -

Periode proyek : 01 Februari 2016 – 31 Januari 2017

Lembaga pelaksana (mitra) : Fakultas Perikanan Universitas Andi Djemma

## II. RINGKASAN

### - kondisi & perkembangan program secara umum

Program ini pada dasarnya adalah inisiasi pengelolaan perikanan Buttini (*Glossogobius metanensis*) secara berkelanjutan berbasis masyarakat di Danau Towuti yang bertujuan untuk peningkatan / pelestarian populasi ikan Buttini. Kegiatan yang terdapat pada LFA yang dirinci dalam *activity tracking* sebanyak 30 kegiatan, dimulai dari Februari 2016 sampai dengan Januari 2017 telah berhasil dilaksanakan secara lengkap oleh Tim Fakultas Perikanan Universitas Andi Djemma Palopo dalam peranannya sebagai *grantee* CEPF RIT Burung Indonesia.

Diketahui bahwa ikan Buttini adalah ikan endemik yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan masyarakat telah mengalami penurunan drastis dari waktu ke waktu, terutama dalam dekade terakhir ini, sehingga diperlukan metode/cara pengelolaan (*Best practice*) untuk mencapai pemanfaatan berkelanjutan secara ekologi, berkelanjutan dari segi stok / biomassa dan peningkatan kualitas ekosistem, keberlanjutan sosio-ekonomi, keberlanjutan komunitas, dan keberlanjutan kelembagaan. Dijelaskan bahwa perikanan berkelanjutan harus dilihat secara lengkap, bukan sekedar tingkat penangkapan, tetapi aspek-aspek perikanan secara keseluruhan, seperti ekosistem, struktur sosial, dan ekonomi, komunitas nelayan, dan pengelolaan kelembagaannya.

1. Inisiasi strategis ini telah dimulai dengan sosialisasi meliputi 2 bagian yaitu sosialisasi di Tingkat SKPD terkait yaitu pertama tim telah menemui dan melaksanakan diskusi bersama Kepala Dinas dan jajaran terkait konservasi di Dinas Perikanan dan Kelautan (DKP) Luwu Timur dan BKSDA Wilayah II Mangkutana yang menangani TWA Towuti. Sosialisasi kedua yaitu di tingkat desa. Kegiatan sosialisasi di tingkat desa ini dilaksanakan di Desa Timampu dan Desa Bantilang Kecamatan Towuti, Luwu Timur, yaitu 3 Februari - 29 Februari 2016. Adapun kegiatan dalam bentuk pertemuan bersama para pihak terkait yang dilaksanakan pada 26 dan 27 Februari di dua desa secara terpisah.

Dalam kegiatan sosialisasi dipaparkan oleh koordinator kegiatan tentang keberadaan spesies endemik Buttini di Danau Towuti sebagai plasma nutfah penting yang belum berhasil dibudidayakan sampai saat ini dengan status *vulnerable* (rentan) yang semakin mengalami overeksploitasi secara terus-menerus. Dipaparkan dalam diskusi adanya kenyataan degradasi habitat Danau Towuti akibat sedimentasi yang terus terjadi, siltasi, pencemaran, dan penurunan biomassa Buttini akibat introduksi ikan asing yang merupakan program gagal dari pemerintah. Hal ini tidak terlepas dari tidak adanya / kurangnya kesadaran para pemangku kepentingan akan pentingnya upaya perlindungan/pelestarian Buttini dan spesies endemik lainnya secara berkelanjutan di Danau Towuti.

Degradasi habitat diduga menyebabkan adaptasi morfologi yang dilakukan oleh ikan Buttini Danau Towuti, adaptasi ini adalah cara makhluk untuk bertahan hidup menyesuaikan bentuk tubuh terhadap lingkungannya, atau dapat juga diartikan sebagai cara penyesuaian bentuk tubuh dan alat-alat tubuh organisme terhadap lingkungannya. Adaptasi jenis ini cukup mudah untuk diamati karena terjadi hanya pada bagian luar tubuh makhluk hidup saja. Ikan Buttini di Danau Towuti mengalami kerontokan gigi sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan lingkungan, hal ini memerlukan penelitian yang lebih mendalam.

2. Telah dilakukan upaya-upaya peningkatan kesadaran masyarakat dan para pihak tentang pelestarian Buttini yang dikuatkan dengan Peraturan Desa yang diintegrasikan kedalam rencana kerja dan pengelolaan SKPD dan UPT yang merupakan output pertama dari dua output yang berhasil dicapai.

4. Memfasilitasi pembuatan perdes tentang perlindungan dan pemanfaatan ikan Buttini dan spesies endemik lainnya secara berkelanjutan berbasis masyarakat (Aktivitas 1.1.) dimulai dengan kegiatan sosialisasi di dua desa yang menjadi *pilot project* yaitu Desa Timampu dan Desa Bantilang.

4. Peningkatan kapasitas warga desa dalam pengelolaan dan perlindungan ikan Buttini dan habitatnya.

Penerapan model pengelolaan berbasis masyarakat yang diyakini oleh Tim Fakultas Perikanan Universitas Andi Djemma merupakan salah satu cara yang dapat mendukung keberlanjutan perikanan Buttini di Danau Towuti, hal ini dapat dibuktikan bahwa dengan pendekatan pengelolaan berbasis masyarakat, komunitas lokal telah dapat berperan lebih aktif dalam menjaga keberlanjutan perikanan Buttini dan spesies endemik lainnya dalam kurun waktu satu tahun kegiatan ini

Pada saat kegiatan sosialisasi dilaksanakan disebarkan kuisioner untuk mengetahui persepsi awal masyarakat terkait konservasi spesies endemik Buttini.

Dari hasil kuisioner dapat disimpulkan :

1. Pengetahuan dan kesadaran masyarakat Desa timampu dan Desa Bantilang akan pentingnya pelestarian Buttini dan spesies endemik lainnya masih kurang sehingga perlu di tingkatkan dalam rangkaian kegiatan (aktivitas) selanjutnya

2. Pelestarian Buttini dalam kegiatan Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan Berbasis Masyarakat perlu dikuatkan dengan pembentukan Kelompok Pemerhati Buttini dan Pokwasmas yang diperkuat dengan Peraturan Desa yang akan dikerjakan pada kegiatan-kegiatan selanjutnya.

Masyarakat di dua desa penerimaannya cukup baik, antusias dan mendukung kegiatan ini. Dengan proses sosialisasi yang telah dilakukan oleh Tim Fakultas Perikanan Universitas Andi Djemma Palopo pada awal kegiatan yang dengan cara-cara yang baik / tepat dalam melakukan proses pendekatan dan penjelasan manfaat kegiatan ini bagi mereka, sehingga para pemangku kepentingan terdorong untuk melibatkan diri dalam kegiatan ini.

3. Untuk menemukenali lebih lanjut dinamika sosial ekonomi warga desa terkait dengan ikan Buttini maupun Danau Towuti, Dalam Kegiatan *PRA* ini, tim lapangan yang bekerja di desa setiap hari mendatangi sasaran (pihak-pihak terkait kegiatan) selama satu bulan, mengikuti aktivitas sehari-hari seperti ikut turun ke danau mencari ikan (*ma'bagang*) bersama nelayan dan kegiatan sosial masyarakat setempat, demi untuk pengamatan secara mendalam.

(distrukturkan lagi : kapan dan dimana PRA? Metode PRA? Hasil PRA, termasuk rekomendasi?)

Kegiatan PRA dilakukan pada tanggal 11 s/d 16 Maret 2016 di Desa Timampu dan Desa Bantilang. Kegiatan dimulai dengan pemetaan aktor di masing-masing desa yang dilanjutkan dengan kunjungan kepada para aktor tersebut dengan tujuan mensosialisasikan kegiatan dan wawancara menggunakan kuesioner secara mendalam terkait perikanan buttini di Danau Towuti. Pada kegiatan ini juga dilakukan pemetaan partisipatif pola sebaran dan habitat ikan buttini (*Glossogobius matanensis*) di Danau Towuti, yang dilakukan dengan wawancara khusus kepada nelayan dan pemetaan secara langsung di danau. Dari kegiatan ini diketahui isu-isu perikanan buttini yang aktual, diperoleh gambaran pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan perikanan buttini di Desa Timampu dan Desa Bantilang, pola sebaran dan habitat populasi Ikan Buttini (*Glossogobius matanensis*), serta diketahui adanya kemauan masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan perikanan buttini secara berkelanjutan berbasis masyarakat.

Dari pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan *PRA* yang berlangsung lebih dari satu bulan oleh tim lapangan ini dapat diketahui permasalahan keberlanjutan perikanan Buttini di dua desa yang akan dipecahkan pada kegiatan selanjutnya. Dari pendekatan yang dilakukan, masyarakat sepakat dengan Tim Fakultas Perikanan Unanda bahwa sudah sangat mendesak untuk dilakukan upaya pelestarian ikan Buttini dan spesies endemik lainnya di Danau Towuti. Dari sini Tim semakin bersemangat untuk

melakukan inisiasi perubahan yaitu bagaimana mengatasi ancaman deplesi / kepunahan dan merancang upaya-upaya pelestarian pada *trackings* selanjutnya sehingga perikanan Buttini dan spesies endemik lainnya tidak punah dan dapat berkelanjutan di Danau Towuti.

Dari hasil proses *PRA* yang telah dilakukan dapat diidentifikasi permasalahan perikanan buttini bersama masyarakat desa oleh Tim Fakultas Perikanan Universitas Andi Djemma. Dari hasil identifikasi permasalahan diketahui bahwa telah terjadi penurunan hasil tangkapan Buttini dari tahun ke tahun, bahkan sekarang nelayan Buttini di Timampu tersisa hanya beberapa orang saja yang masih aktif sebagai nelayan buttini, karena sulitnya memperoleh ikan Buttini. Terungkap bahwa terjadi penurunan jenis dan kelimpahan sumberdaya ikan asli towuti dibanding tahun-tahun sebelumnya. Salah satu penyebabnya adanya introduksi *alien species* yaitu ikan nila yang disebarkan oleh pemerintah setempat yang menjadi pesaing Buttini bahkan memakan telur Buttini sehingga sulit berekruitmen secara optimal. Program penebaran ikan nila ke Danau Towuti sebagai akibat ketidaktahuan pemerintah setempat akan dampak dari program introduksi tersebut telah gagal dalam mempertahankan spesies asli Danau Towuti. Apabila program tersebut tidak dihentikan dikhawatirkan populasi ikan buttini akan terus mengalami penurunan, bahkan kepunahan.

Pada saat survei di danau dan pada kesempatan mengikuti nelayan menangkap ikan terpotret degradasi lingkungan Danau Towuti. Kondisi perairan danau yang kotor oleh sampah-sampah domestik banyak didominasi oleh sampah plastic yang dibuang oleh penumpang kapal dan dari pemukiman tepi danau. Terpotret pula sedimentasi yang diindikasikan oleh kondisi muka air danau saat ini meningkat sehingga ketika musim hujan, air danau akan naik hingga ke pemukiman masyarakat; substrat dasar pinggiran danau yang dahulu sebagian besar masih berpasir, namun saat ini sudah berupa lumpur dan tanah liat, hal ini diduga akibat dari perubahan fungsi hutan menjadi lahan perkebunan dan *sawmill*.

Permasalahan lainnya diketahui adanya aktivitas warga yang melakukan penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan yaitu penyetruman. Hal ini diketahui berkat pendekatan yang dilakukan kepada masyarakat yang semakin terbuka dengan Tim Fakultas Perikanan Unanda, sehingga masyarakat tidak segan-segan memberikan informasi kegiatan penyetruman oleh oknum-oknum nelayan ini.

Dari hasil *PRA* diketahui bahwa kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian ikan buttini masih sangat kurang, mereka kurang menyadari bahwa Buttini bisa punah apabila tidak dikelola dengan baik, sekalipun mereka telah merasakan semakin sulitnya diperoleh pada hari ini. Mereka kurang menyadari akan keunikan ikan ini yakni merupakan salah satu spesies purba endemik Danau Towuti adalah bagian dari kekayaan kehati (*biodiversity*) Wallacea, bahkan dunia.

Mengenai pengelolaan perikanan buttini, masyarakat umumnya belum menyadari ancaman kepunahan ikan buttini. Oleh karena itu, sebagian masyarakat berpendapat bahwa meskipun semakin berkurang ikan buttini tidak mungkin punah, padahal dari segi penangkapan, telah terlihat dengan jelas adanya tekanan tangkap pada spesies ini berdasarkan kenyataan yang terjadi hari ini yaitu penurunan hasil tangkapan yang dirasakan oleh nelayan sendiri.

Adapun permasalahan-permasalahan yang berhasil diidentifikasi oleh Tim Fakultas Perikanan Universitas Andi Djemma selama kegiatan *PRA* dilakukan yaitu (Gambar 2 dan 3) :

1. Degradasi habitat karena pencemaran sampah rumah tangga dan transportasi (terutama sampah plastik)
2. Pendangkalan akibat erosi dari kegiatan pembukaan lahan untuk pemukiman di sempadan danau beberapa tahun yang lalu dan sawmil yang masih ditemukan di tepian danau.
3. Adanya aktivitas penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan yaitu penyetruman
4. Adanya introduksi alien species yang mengancam endemic spesies, dan
5. Adanya tekanan tangkap pada spesies lain yakni ikan pangkilang yang merupakan makanan dari ikan Buttini, sehingga terdapat gangguan rantai makanan di ekosistem Danau Towuti.

Pemerintah desa dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup masyarakat melalui peran yang dimilikinya. Salah satunya dengan peraturan-peraturan yang dibuat. Namun, berdasarkan survei lapangan dan wawancara terungkap bahwa peran pemerintah masih kurang dalam pengelolaan / pemanfaatan ikan buttini dan habitatnya. Hal ini terlihat dari tidak adanya sanksi yang tegas bagi masyarakat yang mencemari danau, membuka lahan secara ilegal, dan menangkap ikan dengan cara yang tidak ramah lingkungan. Selain itu, peran pemerintah desa dalam menyelesaikan masalah sampah juga dirasakan kurang karena tidak tersedia fasilitas pengangkut sampah sehingga menjadi salah satu alasan mendorong masyarakat membuang sampah sembarangan bahkan hingga ke danau. Hal lainnya yang paling mendesak adalah dalam RPJMDes masih terdapat rencana untuk penebaran ikan asing ke Danau Towuti, keadaan ini menunjukkan bahwa dengan ketidaktahuan pemerintah desa terus menambah masalah yang sudah ada.

Untuk lembaga lainnya yaitu BKSDA dan pemerintah kota kabupaten dalam hal ini DKP dan penyuluh juga dirasakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan bahkan pengaruhnya dalam pengelolaan pemanfaatan ikan buttini dan Danau Towuti lebih kecil dibandingkan pemerintah desa. Hal ini berdasarkan pengakuan responden yang mengatakan belum adanya kegiatan-kegiatan yang berkontribusi terhadap pemanfaatan ikan buttini dan Danau Towuti secara berkelanjutan / lestari. Sedangkan menurut pengakuan aparat BKSDA kendala yang dihadapi dalam pengelolaan pemanfaatan danau adalah kurangnya personil yang bertugas di lapangan serta sebagian besar perhatian BKSDA hanya pada sektor kehutanan. Diketahui bahwa untuk lima danau di kompleks Danau Malili, dimana Towuti adalah termasuk dalam TWA hanya ada tiga personil BKSDA yang

selama setahun terakhir ini tidak pernah berkunjung ke Danau Towuti. Adapun DKP lebih berkonsentrasi pada sektor kelautan saja, tidak ada perhatian ke danau.

Pada kegiatan *PRA* ini, dilakukan penggalian informasi yang pada akhirnya memperlihatkan tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat beserta perencanaannya. Secara umum, tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat desa berkaitan dengan pemanfaatan ikan buttini dan habitatnya adalah populasi ikan buttini di Danau Towuti meningkat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu dilaksanakan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut. Kegiatan yang diharapkan untuk dilakukan yakni adanya penyadartahuan akan pentingnya menjaga eksistensi buttini dan habitatnya, serta diperkuat dengan peraturan yang mengatur tentang pelestarian ikan buttini dan habitatnya. Dengan adanya Peraturan Desa yaitu peraturan yang akan mengatur pelestarian ikan buttini dan habitatnya, maka masyarakat tidak lagi melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengancam kelestarian ikan buttini dan habitatnya, seperti melakukan penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan, pencemaran, introduksi ikan asing, dan penebangan ilegal yang berdampak pada pendangkalan danau dan banjir. Dengan ini ancaman terhadap populasi buttini menurun.

Kegiatan yang kedua yang telah berhasil dilaksanakan adalah peningkatan kapasitas masyarakat desa seperti masyarakat diharapkan mampu secara periodik memantau kondisi ikan buttini dan habitatnya. Hal ini dapat dilakukan dengan pendataan yang teratur terhadap hasil tangkapan ikan buttini dan mengukur kualitas air di danau untuk mengetahui jika terjadi perubahan. Kesadaran akan kondisi aktual ikan buttini dan habitatnya dapat memotivasi masyarakat untuk mengantisipasi ancaman yang mungkin terjadi. Dengan ini kondisi ikan buttini dan habitatnya dapat terpantau secara berkala oleh masyarakat. Selain itu akan dilakukan pula kegiatan-kegiatan penyadaran yang menjelaskan tentang pentingnya menjaga ikan buttini dan habitatnya serta pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Terutama pada generasi-generasi muda bisa memperoleh pengetahuan tentang ikan buttini dan habitatnya untuk menambah kepedulian terhadap pelestarian ikan buttini dan habitatnya.

Penyusunan draft perdes mulai dilaksanakan pada bulan ketiga yaitu pada bulan April-Juni 2016 satu kali untuk masing-masing desa (Bantilang dan Timampu) yang dihadiri para pemangku kepentingan di masing-masing desa, telah dilaksanakan pada bulan ketiga, keempat, dan kelima. Kegiatan ini telah berhasil membangun kesepahaman antara pemerintah desa, badan permusyawaratan desa, serta para pemangku kepentingan dalam pengelolaan perikanan buttini dan Danau Towuti. 2) telah diidentifikasi isu-isu yang terjadi dalam pengelolaan perikanan buttini dan Danau Towuti melalui informasi dari masyarakat desa. 3) telah disusun rencana tindak lanjut tentang pengelolaan perikanan buttini dan Danau Towuti dalam bentuk Peraturan desa. Penyusunan peraturan desa (perdes) tentang pengelolaan perikanan buttini secara berkelanjutan ini diharapkan pada akhir kegiatan dapat dijadikan

: 1) sebagai pegangan bagi semua pihak dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan di Danau Towuti; 2) pendukung tatanan kehidupan yang serasi, selaras dan seimbang; 3) memudahkan pencapaian tujuan konservasi; 4) sebagai acuan dalam rangka pengendalian dan pengawasan pemanfaatan Danau Towuti; 5) sebagai dasar pengenaan sanksi atau hukuman; 6) mengurangi kemungkinan terjadinya penyimpangan atau kesalahan yang pernah terjadi di masa lalu.

Dari hasil seri diskusi penyusunan draf perdes telah diperoleh aturan-aturan yang mampu mendukung pencapaian tujuan pelestarian ikan buttini di Danau Towuti. Dari hasil diskusi terfokus ini telah dituangkan kedalam draf perdes. Draft perdes awal sebagai hasil dari pemikiran dan pertimbangan aparat desa, anggota badan permusyawaratan desa (BPD), tokoh masyarakat, para pemangku kepentingan lainnya, khususnya masyarakat dari dua desa ini kemudian didiskusikan kembali pada fgd berikutnya. Berbeda dengan penyusunan perdes pada umumnya, dalam proses penyusunan draft perdes sampai menjadi perdes semua unsur pemangku kepentingan dilibatkan, hal ini dilakukan untuk memenuhi azas penegakan aturan yang lebih efektif karena siapa yang membuat aturan dia pulalah yang akan menegakkkan / menjalankannya, diharapkan aturan akan berfungsi dan bermanfaat bagi semua orang. Kendala yang dihadapi adalah para peserta yang terlibat dalam diskusi draft perdes ini memiliki kemampuan yang terbatas dalam penuangan pendapat / masukan kedalam “bahasa hukum”, sehingga diperlukan pendalaman oleh Tim Fakultas Perikanan bersama Konsultan Hukum.

Setelah Draft Perdes disepakati oleh para pihak, selanjutnya tim Fakultas Perikanan Universitas Andi Djemma bersama MPIB, Pemerintah Desa, dan BPD, terjun ke masyarakat, khususnya nelayan untuk mensosialisasikan keberadaan Perdes yang telah disepakati oleh para pemangku kepentingan.

Setelah draft Perdes disepakati pada kenyataannya masih dilakukan perbaikan oleh BPD dan Pemerintah Desa yang difasilitasi oleh Tim, untuk selanjutnya disepakati untuk dilegalisasi pada bulan ke-11 dari kalender kegiatan, yaitu pada Desember 2016. Adapun proses legalisasi ke Biro Hukum Kabupaten disepakati akan dilakukan sendiri oleh Kepala Desa bersama BPD masing-masing desa.

Aktivitas kedua dari output 1 yaitu kegiatan penyadaran dan peningkatan keterlibatan masyarakat lokal dan para pemangku kepentingan secara luas tentang konservasi buttini berupa himbauan melalui media cetak, stiker, dan banner telah berhasil dilaksanakan. Untuk media cetak telah terbit di Koran lokal dan propinsi pada tanggal 30 Januari 2017 pada Koran Palopo Pos dan Fajar. Diharapkan dengan tersebarnya informasi secara luas masyarakat secara luas dapat ikut memikirkan dan terlibat dalam konservasi spesies endemik dan habitatnya.

Kegiatan penyadaran dan peningkatan keterlibatan masyarakat lokal dan pemangku kepentingan secara luas tentang konservasi Buttini (*Glossogobius metanensis*) melalui penyebaran stiker dilakukan

tanggal 29 Juli 2016. Kegiatan menyebarkan stiker ini dilakukan oleh tim peneliti bersama dengan kelompok MPIB yang terlebih dahulu telah diberikan pengarahan untuk juga turut mensosialisasikan kegiatan pelestarian ikan buttini melalui stiker. Sasaran dari penyebaran stiker ini adalah masyarakat secara luas (seperti sekolah-sekolah dasar, para pedagang dan para penumpang kapal penyeberangan antar desa selingkaran Danau Towuti), Aparat Desa Timampu dan Desa Bantilang, Aparat Kecamatan Towuti, Aparat bagian konservasi DKP Luwu Timur. Instansi terkait diberikan lebih banyak stiker dengan maksud untuk menghimbau instansi tersebut untuk ikut mensosialisasikan kegiatan pelestarian ikan buttini dengan turut menyebarkan stiker tersebut. Hal ini mendapat respon positif yaitu dengan membawa banner dan stiker tersebut ke dalam arena pameran pembangunan di tingkat kabupaten dan propinsi. Pembagian stiker juga disertai penerangan, kampanye lingkungan secara singkat, padat, dan jelas tentang pentingnya seluruh masyarakat bekerjasama menjaga lingkungan Danau Towuti untuk menjaga kelestarian ikan buttini yang merupakan ikan endemik di Danau Towuti. Pemilihan tema himbauan dalam bentuk stiker telah disesuaikan dengan tema kegiatan dan permasalahan yang dianggap paling krusial oleh tim yaitu himbauan untuk menjaga kelestarian endemik buttini dan himbauan untuk tidak membuang sampah, terutama sampah plastik ke danau. Adapun ukuran stiker dipilih yang sesuai dan paling efektif untuk dijangkau / dibaca oleh masyarakat secara luas.

Kegiatan penyadaran dan peningkatan keterlibatan masyarakat lokal dan pemangku kepentingan secara luas tentang konservasi Buttini (*Glossogobius metanensis*) melalui penyebaran Banner dilakukan tanggal 30 Juli 2016. Banner disebar di kantor Desa Timampu, kantor Desa Bantilang, Masyarakat Pemerhati Ikan Buttini (MPIB) Desa Bantilang dan MPIB Desa Timampu, Kantor Kecamatan Towuti, Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan Luwu Timur, dan Fakultas Perikanan Universitas Andi Djemma Palopo. Sisanya akan diserahkan ke Kantor BKSDA, kantor Bupati Lutim dan Bappeda Lutim. seluruh instansi penerima banner telah menyatakan dukungannya dan berkomitmen akan turut mensosialisasikan kegiatan pelestarian ikan buttini di Danau Towuti dalam berbagai *event*.

Pengintegrasian kesepakatan masyarakat kedalam rencana pengelolaan SKPD dan UPT (Aktivitas 1.3) telah berhasil dilaksanakan pada tanggal 6, 13, dan 17 Januari 2017. Dan didiskusikan kembali bersama para pihak dalam kegiatan FGD terakhir pada tanggal 28 Januari 2017. Pengintegrasian tersebut tidak terjadi begitu saja, akan tetapi telah dirintis melalui diskusi mendalam dengan pihak terkait jauh-jauh hari sebelumnya. Lebih dari 2 poin kesepakatan telah berhasil dimasukkan, yaitu pelarangan penyetruman, pelatihan MPIB, dan pembuatan kartu nelayan. Adapun penebaran ikan asing yang selama ini masuk kedalam musrembang pada tahun-tahun sebelumnya, dengan pendekatan dari Tim Fakultas Perikanan Universitas andi Djemma telah berhasil direvisi oleh pemerintah

setempat dan dihapuskan dari program kerja yang dirumuskan di musrembang. Tidak berhenti sampai disini Tim kembali mendiskusikan dengan para pihak secara luas dan dicapai kesepakatan untuk membentuk “forum kompleks danau malili’ yang akan mengadakan pertemuan secara rutin untuk menjaga kelestarian danau Towuti dan spesies endemiknya.

Output ke-2 (kedua) yaitu peningkatan kapasitas lokal dalam pelestarian ikan Buttini telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin oleh Tim Fakultas Perikanan Universitas Andi Djemma dalam bentuk Kegiatan Lokalatih Pemantauan Populasi / Stok Berbasis Masyarakat (aktivitas 2.1.) dilakukan pada tanggal 3 Juni 2016 di Perairan Danau Towuti, Kab. Luwu Timur. Kegiatan ini diikuti oleh Kelompok Masyarakat Pemerhati Ikan Buttini (MPIB) Desa Timampu dan Desa Bantilang masing-masing sebanyak 15 orang. Hasil dari kegiatan ini yaitu terjadi peningkatan kapasitas lokal dalam upaya pelestarian ikan Buttini. Hal ini ditandai oleh bertambahnya pengetahuan masyarakat, khususnya kelompok MPIB yakni tentang salah satu cara memantau populasi / stok ikan yang umum dikenal dalam ilmu dinamika populasi. Serta mengetahui pentingnya pemantauan populasi / stok ikan dalam rangka pengelolaan perikanan secara berkelanjutan. Hal ini *urgent* dilaksanakan untuk menumbuhkan *sense of responsibility* masyarakat desa, selain itu kedepan masyarakat dapat berkolaborasi dengan akademisi dalam pengambilan data dinamika populasi buttini untuk diolah di laboratorium, hal ini penting dilakukan untuk pemantauan secara rutin, konsisten, dan terus-menerus, sederhana, dan murah, sehingga diperoleh *baseline data* yang selalu *update* tentang kondisi stok/populasi Buttini di Danau Towuti untuk keperluan konservasi kedepan.

Adapun kegiatan Lokalatih Pemantauan Kualitas Perairan Berbasis Masyarakat (Aktivitas 2.2.) dilakukan pada tanggal 2 Juni 2016 di Perairan Danau Towuti, Kab. Luwu Timur. Kegiatan ini diikuti oleh Kelompok Masyarakat Pemerhati Ikan Buttini (MPIB) Desa Timampu dan Desa Bantilang masing-masing sebanyak 15 orang. Hasil dari kegiatan ini yaitu masyarakat terlibat aktif dalam peningkatan kapasitas diri dan kelompoknya, sebagai pelopor dalam penumbuhan / peningkatan rasa tanggung jawab dalam menjaga kualitas lingkungan, khususnya kualitas Perairan Danau Towuti melalui pengukuran beberapa indikator diantaranya suhu, kecerahan, pH dan DO untuk perikanan berkelanjutan berbasis masyarakat, secara reguler dan berkesinambungan. Selain untuk kegiatan perikanan, air Danau Towuti dimanfaatkan untuk air minum, mandi, mencuci, pertanian, dan sebagainya, sehingga perlu dijaga kualitasnya.

Kegiatan pembentukan MPIB dan penyusunan rencana kerja MPIB (Aktivitas 2.3.) dilakukan pada tanggal 8 dan 9 April 2016 di aula kantor Desa Timampu dan Bantilang. Kegiatan ini dihadiri oleh aparat masing-masing desa, BPD, penyuluh, beberapa tokoh masyarakat, serta masyarakat dari profesi

guru, nelayan, petani, dan pedagang ikan dengan total peserta dari Desa Timampu adalah 26 orang dan Desa Bantilang sebanyak 27 orang. Berdasarkan hasil musyawarah mufakat maka terbentuklah kelompok masyarakat pemerhati ikan buttini (MPIB) di Desa Timampu dan Bantilang. Tim juga berpartisipasi dalam memfasilitasi pembuatan rencana kerja kelompok MPIB. Pembentukan kelompok meningkatkan kekuatan dan kepercayaan diri dalam melakukan aksi konservasi. Dimana sudah merupakan kecenderungan manusia untuk mengikuti kebiasaan mayoritas manusia. Karenanya pengaruh kelompok cenderung lebih kuat dibanding individu sehingga akan sangat efektif untuk mengatur masyarakat dan menerapkan hukum. Banyak hal yang sulit dilakukan seorang diri bahkan hanya dapat dilakukan jika berkelompok. Demikian juga dengan isu atau permasalahan, banyak yang dapat diselesaikan atau cepat teratasi hanya dengan berkelompok. Dengan adanya kelompok pencapaian tujuan akan lebih mudah. Oleh karena itu, dapat dikatakan juga bahwa kelompok merupakan suatu himpunan atau kumpulan manusia yang memiliki tujuan yang sama. Dalam rangka mencapai kesuksesan dalam pengelolaan perikanan buttini secara berkelanjutan di Danau Towuti, penting dibentuk suatu kelompok masyarakat yang secara khusus memperhatikan kegiatan pengelolaan perikanan buttini ini.

Menginisiasi kearifan lokal dalam konservasi Buttini, membangkitkan *sense of responsibility*, sehingga masyarakat menyadari akan pentingnya menjaga kehati Danau Towuti. Hal ini dilanjutkan dengan pembentukan kelompok pemerhati dan Pokwasmas Danau Towuti. Kelompok Pengawas Masyarakat (Pokwasmas) Danau Towuti di tingkat kecamatan, telah berhasil diaktifkan pada tanggal 30 November 2016 dengan perubahan pada sebagian besar anggotanya. Dari informasi yang diperoleh diketahui bahwa Pokwasmas yang pernah dibentuk hanya sekedar formalitas belaka tidak pernah berfungsi sebagaimana mestinya. Pengaktifan dimulai dengan diskusi dengan pihak terkait di kecamatan, hal ini sebenarnya telah dirintis pada FGD bulan ke-5 (Juni) sampai pada bulan ke-11 kegiatan, Tim secara intens berdiskusi dengan pemerintah kecamatan Towuti, DKP bagian pengawasan, dan BKSDA terkait pengaktifan pokwasmas. Pengaktifan ini diisi dengan Pemberian materi terkait pentingnya keberadaan kelompok pengawas masyarakat (pokwasmas) Danau Towuti oleh Tim Fakultas Perikanan Universitas Andi Djemma.

Pada pertemuan ini telah disampaikan bahwa untuk menjaga kelestarian, perlindungan, dan pemanfaatan ikan Buttini dan spesies endemik lainnya secara berkelanjutan berbasis masyarakat diperlukan mekanisme pengawasan terhadap pelanggaran hukum terhadap oknum perusak Danau Towuti dengan tindakan preventif dan persuasif. Kegiatan tersebut akan berjalan dengan baik dan teratur dengan adanya suatu kelompok khusus yang bersedia secara aktif berpartisipasi dan bergotong royong mewujudkan tujuan konservasi. Oleh karena itu penting untuk mengaktifkan kembali kelompok pengawas masyarakat (pokwasmas) Danau Towuti dan difungsikan dengan semestinya.

Tim bersepakat dengan masyarakat bahwa pokwasmas memiliki peran diantaranya, sebagai bagian dari sistem pengawasan sumberdaya perikanan Buttini dan spesies endemik lainnya di Danau Towuti; sebagai pelaksana pemantau pelaksanaan peraturan-peraturan yang berlaku terkait pelestarian ikan Buttini dan spesies endemik lainnya serta habitatnya; peran pembinaan masyarakat tentang pengawasan sumberdaya perikanan Buttini dan spesies endemik lainnya di Danau Towuti; mitra bagi pemerintah maupun aparat penegak hukum dalam pengawasan perikanan; sebagai sumber informasi dini terjadinya pelanggaran / tindak pidana perikanan di Danau Towuti.

Adapun pemilihan pengurus saat pengaktifan pokwasmas yang utama adalah pemilihan pengurus inti. Pemilihan anggota pokwasmas selanjutnya diserahkan kepada pengurus inti dalam menyeleksi anggotanya. Sebagai tindak lanjut dilakukan proses sosialisasi keberadaan pokwasmas Danau Towuti kepada seluruh masyarakat dan pemerintah desa terkait di selingkar dengan Danau Towuti.

Seri pertemuan Pokwasmas berikutnya telah dilaksanakan pada 1 Desember 2016 yaitu memfasilitasi penyusunan rencana kerja pokwasmas. Hasil yang diperoleh secara garis besar disepakati Program Kerja Pokwasmas, diantaranya : Melakukan patroli pengawasan Danau Towuti minimal sebulan sekali, Menginventarisasi pemanfaatan Sumber Daya Perikanan dikaitkan dengan potensi yang ada, Melakukan kerjasama dengan pihak terkait untuk melaksanakan sosialisasi penegakan aturan pelestarian ikan Buttini dan spesies endemik lainnya minimal enam bulan sekali, penegakan aturan yang dimaksud adalah lebih ke arah preventif dan sosialisasi aturan yang harus ditaati. Melakukan pelatihan pengawasan danau kepada masyarakat, dan Melengkapi sarana dan prasarana operasional pengawasan secara swadaya atau melalui bantuan Pemerintah.

Kelompok Pengawas Masyarakat Danau Towuti bersepakat untuk melaksanakan pengawasan secara persuasif, saling nasehat-menasehati dalam menjaga kelestarian danau towuti. Meskipun demikian khusus untuk pelanggaran berat seperti penyetruman, dan pencemaran mereka telah bersepakat untuk tidak mentolerir pelanggaran tersebut dan akan menyerahkannya ke PPNS yang berwenang dalam penindakan.

Kegiatan Uji coba pengawasan dan pemantauan telah dilaksanakan pada tanggal 24 Januari 2017. Uji coba pengawasan terlebih dahulu dilakukan studi literatur dan kunjungan disertai diskusi lepas dengan pegawai Dinas Kelautan dan Perikanan Luwu Timur terkait metode /t ata cara pengawasan perikanan yang tepat, baik oleh aparat yang berwenang maupun pokwasmas. Dari hasil pengkajian tersebut diperoleh garis besar tata cara operasi pengawasan standar yang umum dilakukan diantaranya: Memberikan pengarahan (*briefing*) sebelum melakukan kegiatan pengawasan. Pengarahan dapat berupa pemberian informasi tentang terget yang akan diawasi (misalnya: target pengawasan alat tangkap dan aktivitas penangkapan ikan, pengawasan pencemaran lingkungan, dan lain sebagainya); penyampaian

kondisi yang mungkin dihadapi di lapangan, utamanya jika diduga ada bahaya yang mungkin dihadapi (jika diketahui ada kemungkinan bahaya, maka pokwasmas dapat meminta dukungan (*backup*) dari aparat yang berwenang (misalnya dari satuan pamong praja atau bahkan polisi); juga penyampaian hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan anggota pokwasmas terkait kesempurnaan dan keamanan saat kegiatan pengawasan berlangsung (misalnya dilarang mendekati pada pelaku penangkapan ikan dengan alat yang berbahaya seperti bom). Penentuan lokasi/titik stasiun pengawasan (disarankan untuk menggunakan *global positioning system*/GPS). Untuk efisiensi dan efektivitas pengawasan perlu dilakukan penentuan lokasi pengawasan yang diduga sebagai tempat-tempat yang biasa ditempati nelayan melakukan operasi penangkapan ikan. Pengecekan pada target pengawasan yaitu pada alat tangkap dan operasi tangkapan maka dilakukan pemeriksaan tingkat keramahan terhadap lingkungan pada bahan dan alat yang digunakan, pengecekan pada alat tangkap yang digunakan nelayan yakni mengukur mata jaring/*mesh size*, mata pancing, panjang dan berat hasil tangkapan, dan memeriksa metode penangkapannya dan lain sebagainya yang terkait. Jika pengawasan lingkungan dapat dilakukan pemantauan kualitas air dengan mengukur parameter-parameter dasar kualitas air seperti suhu, kecerahan, oksigen terlarut (DO), pH, dan salinitas. Dilakukan pula aktivitas-aktivitas masyarakat yang mungkin mencemari lingkungan perairan danau. Semua hasil yang diperoleh didokumentasikan dengan rapi (dicatat, difoto dan atau direkam). Jika dirasa perlu, maka diperbolehkan melakukan wawancara kepada orang/nelayan yang ada di wilayah sekitar saat pengawasan berlangsung untuk mendapatkan informasi terkait kegiatan yang berkaitan dengan target pengawasan. Pelaporan hasil pengawasan kepada pembina pokwasmas. pelaporan ini bertujuan untuk menentukan tindak lanjut yang harus dilakukan terkait hasil temuan pengawasan di lapangan. Jika ditemukan pelanggaran maka pada tahap ini dapat dilakukan musyawarah antara pembina dan anggota pokwasmas terkait sanksi yang akan diberikan kepada pelanggar. Pilihannya dapat berupa sanksi sosial dan atau denda dengan ketentuan masyarakat setempat dan atau diserahkan pada pihak yang berwajib. Hal ini tergantung pada besarnya pelanggaran yang dilakukan. Disamping semua hal yang disampaikan di atas, diberikan penekanan pada pokwasmas agar dalam melakukan pengawasan mengutamakan asas kekeluargaan. Pokwasmas lebih disarankan untuk melakukan penyadaran dengan cara yang baik kepada masyarakat yakni dengan memberikan ilmu pengetahuan dan nasehat untuk membangun pemahaman dan memperbaiki pola sikap atau tingkah laku. Poim-poin inilah yang telah diujicobakan pada saat kegiatan uji coba pokwasmas dilaksanakan.

Pada akhir kegiatan telah disebarkan kuisisioner tentang kesadaran dan persepsi akhir masyarakat terkait pelestarian, perlindungan, dan pengelolaan perikanan endemik butini berkelanjutan berbasis masyarakat di Desa Timampu dan Desa Bantilang, dari hasil kuisisioner tersebut, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengetahuan dan kesadaran masyarakat Desa timampu dan Desa Bantilang akan pentingnya pelestarian Buttini dan spesies endemik lainnya telah mengalami peningkatan signifikan dalam satu tahun ini.
2. Pengetahuan dan Kesadaran masyarakat Desa timampu dan Desa Bantilang akan pentingnya pelestarian Danau Towuti sebagai habitat spesies Buttini mengalami peningkatan signifikan dalam satu tahun ini.
3. Dengan telah terbentuknya Kelompok Pemerhati Ikan Buttini, Kelompok Pengawas Masyarakat, dan ditetapkannya Peraturan Desa tentang perlindungan dan pemanfaatan buttini dan spesies endemik lainnya secara berkelanjutan berbasis masyarakat, diharapkan pengelolaan perikanan endemik di Danau Towuti diimplementasikan para pemangku kepentingan kedepannya, sehingga tujuan pengelolaan yaitu populasi Buttini meningkat dan kekayaan hayati endemik lestari.

Dalam pengimplementasian perlindungan dan pemanfaatan buttini dan spesies endemik lainnya secara berkelanjutan berbasis masyarakat kedepan diperlukan penguatan dan peningkatan kapasitas MPIB, Pokwasmas, dan masyarakat secara luas.

Sebagai segmen terakhir dari kegiatan, pada tanggal 28 Januari 2016 Tim Fakultas Perikanan Universitas Andi Djemma telah melaksanakan *focus group discussion (fgd)* dengan tema: Pengintegrasian Program Kedalam Rencana Kerja Para Pihak Terkait Pengelolaan Perikanan Buttini Secara Berkelanjutan Berbasis Masyarakat di Danau Towuti. Diharapkan oleh tim program yang setahun terakhir ini dapat diimplementasikan ke dalam pengelolaan kolaboratif, SKPD, UPT, dan para para pihak terkait lainnya.

Hasil yang dicapai dalam kegiatan FGD ini, diantaranya:

1. Tercapai upaya pensosialisasian hasil kegiatan/proyek tentang pengelolaan perikanan buttini secara berkelanjutan berbasis masyarakat di Danau Towuti, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan / rekomendasi bagi para pemangku kepentingan dan instansi terkait dalam bertindak dan menentukan suatu kebijakan.
2. Tercapai kesepahaman pada seluruh peserta yang hadir tentang pentingnya pengelolaan perikanan buttini dan spesies endemik lainnya secara berkelanjutan di Danau Towuti.
3. Tercapai kesepahaman pada seluruh peserta *FGD* akan pentingnya ada upaya tindak lanjut dari hasil kegiatan yang telah dilakukan oleh tim peneliti dari Fakultas Perikanan Universitas Andi Djemma Palopo terkait pengelolaan perikanan buttini secara berkelanjutan berbasis masyarakat di Danau Towuti harus dilanjutkan dan mulai merancang atau menselaraskan program kerjanya agar dapat mendukung hasil dari kegiatan pengelolaan perikanan buttini secara berkelanjutan berbasis masyarakat di Danau Towuti.

4. Tercapai kesepakatan pada seluruh peserta FGD bahwa perlu adanya koordinasi antar pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan instansi terkait lainnya dalam rangka pengelolaan perikanan buttini dan spesies endemik lainnya secara berkelanjutan berbasis masyarakat di Danau Towuti.

Kegiatan yang telah dilaksanakan setahun terakhir ini diharapkan akan berdampak positif terhadap keberlanjutan Perikanan Buttini dan spesies endemik lainnya di danau Towuti. Seberapa berhasil perikanan Buttini dipertahankan eksistensinya di Danau Towuti ini adalah ditentukan antara lain oleh aksi penting yang telah kita lakukan, sekarang, dan beberapa tahun kedepan. Mungkin di suatu masa nanti dekade awal abad duapuluh satu ini akan dipandang dengan baik oleh generasi yang akan datang dengan perasaan kekaguman akan upaya penyelamatan sejumlah spesies endemik, bahkan komunitas yang terkait dengan perikanan endemik oleh kita yang telah terlibat dalam Pengelolaan Perikanan Buttini Berkelanjutan Berbasis Masyarakat.

1. merevisi RPJMDes rencana untuk penebaran ikan asing ke Danau Towuti telah dihapus, berkat upaya penyadartauan dan pendekatan oleh Tim Fakultas Perikanan Universitas Andi Djemma kepada Pemerintah Desa, Kecamatan , dan DKP Luwu Timur, sehingga tidak ada lagi program penebaran ikan asing ke Danau Towuti.
2. Dilegalisasinya Perdes Kebersihan pada pertengahan kegiatan oleh Pemerintah Desa Timampu, kebersihan Desa, Sempadan danau, Perairan Danau lebih meningkat dibanding awal kegiatan ini.
3. Terbentuk Masyarakat Pemerhati Ikan Buttini dan Pokwasmas Towuti, sehingga konservasi Spesies endemik dan habitatnya dapat lebih efektif karena berbasis pada masyarakat lokal, sekaligus menumbuhkan kembali kearifan lokal yang sebelum kegiatan terkikis oleh “magnet perkebunan merica” .
4. Tercapai peningkatan kapasitas lokal dalam konservasi, yaitu telah mampu mengukur kualitas perairan danau dan mampu melakukan metode pengukuran stok / dinamika populasi Buttini, bersamaan dengan itu tumbuh rasa tanggung jawab “sense of responsibility” dalam menjaga kelestarian danau dan spesies endemiknya.
4. Dilegalisasinya Perdes Buttini dan Spesies Endemik Lainnya atas inisiasi/fasilitasi oleh *grantee* Tim Fakultas Perikanan Universitas Andi Djemma yang merupakan kesepakatan yang berbasis masyarakat, telah disosialisasikan oleh MPIB dan Pokwasmas Towuti bersama Pemerintah di dua Desa yang menjadi *pilot project*.

5. Tercapai kesepahaman pemangku kepentingan secara luas bahwa perlu adanya koordinasi diantara para pihak/ instansi/swasta dalam pengelolaan perikanan buttini dan spesies endemik lainnya secara berkelanjutan berbasis masyarakat di Danau Towuti, dengan terbentuknya “Forum Danau Luwu Timur”.
6. Terintegrasinya program kegiatan kedalam program pemerintah lokal, yang terdapat dalam rencana kerja Desa.

Untuk mengantisipasi Terjadinya penurunan semangat masyarakat lokal terutama MPIB dan Pokwasmas yang telah terbentuk dalam konservasi Buttini dan Spesies endemik lainnya serta habitatnya (Danau Towuti) dengan berakhirnya program ini, Tim Fakultas Perikanan Universitas Andi Djemma akan tetap secara rutin mengunjungi dan memberi semangat dan peningkatan kapasitas lokal, sehingga tujuan konservasi jangka panjang tetap tercapai.

Perubahan Kondisi Politik yaitu dengan pergantian Bupati Kepala Daerah Luwu Timur, maka Kepala Dinas Perikanan (DKP) Lutim yang menjadi mitra kerja selama kegiatan ini terganti pula, sehingga dilakukan komunikasi dan penjelasan tentang kegiatan ini kepada Kepala Dinas yang baru, demi integrasi kegiatan kedalam program Pemda Luwu Timur.

Dengan capaian-capaian yang telah berhasil diwujudkan saat ini maka ancaman kepunahan Buttini dan Spesies endemik lainnya di Danau towuti dapat dikurangi/dicegah, populasi Buttini meningkat/lestari , terutama oleh masyarakat lokal (berbasis masyarakat) kemudian pemangku kepentingan secara luas sehingga Peikanan Buttini dapat berkelanjutan demi kesejahteraan masyarakat lokal dan secara luas, pengurangan kehati/biodiversity Wallacea dapat dicegah.

### III. CAPAIAN

A. Objective : Ancaman terhadap kelestarian Ikan Buttini menurun, sehingga kedepan populasi ikan Buttini dapat meningkat / lestari

Objective yang telah dicapai oleh program dengan telah terpenuhinya indikator sebagai berikut :

1. Terjadi perubahan perilaku para pemangku kepentingan menjadi ramah lingkungan, berkurangnya overfishing, pencemaran Perairan Danau Towuti sebagai habitat Buttini menjadi berkurang, hal ini diharapkan berkontribusi terhadap peningkatan reproduksi Buttini.
2. Regulasi tingkat desa yaitu Perdes yang mendukung pengelolaan, perlindungan, pemanfaatan perikanan Buttini dan spesies endemik lainnya dapat berkelanjutan dan berbasis masyarakat telah berhasil dibuat dan disosialisasikan penegakan aturannya.
3. Monitoring dan pengawasan terhadap kerusakan habitat ikan Buttini di Danau Towuti oleh MPIB dan Pokwasmas yang mendukung penegakan Perdes yang telah dibuat.

Indikator 1 dipenuhi melalui capaian MPIB dan Pokwasmas yang telah dibentuk aktif dalam kegiatan penyadaran perikanan ramah lingkungan, monitoring dan pengawasan berbasis masyarakat terhadap ancaman destruktif fishing dan kerusakan habitat, diharapkan akan mendukung tujuan konservasi. Aturan tentang perikanan endemik berkelanjutan berhasil disepakati. Hal ini dibuktikan dengan berkurangnya aktivitas pencemaran limbah domestik / plastik di danau pada akhir kegiatan dibandingkan pada awal kegiatan, hal ini didukung oleh pemerintah desa yang mengeluarkan Perdes Kebersihan pada bulan Juni 2016. Diharapkan kearifan lokal yang selama ini terkikis dan dengan adanya kegiatan ini telah berhasil ditumbuhkan kembali terkait apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan demi perikanan endemik berkelanjutan dan demi menjaga ekosistem Danau Towuti-

Indikator 2. Dipenuhi melalui capaian Penegakan aturan oleh pemangku kepentingan, berkat proses sosialisasi yang baik oleh MPIB dan Pemerintah Desa kepada pemangku kepentingan khususnya nelayan, keberadaan Perdes dikenal oleh masyarakat desa secara luas. Dengan

terbentuknya Pokwasmas pada akhir kegiatan pengawasan terhadap penegakan aturan dapat lebih efektif.

Indikator 3. Dipenuhi melalui capaian ~~pelatihan~~ uji coba pokwasmas terkait Pelaporan hasil pengawasan kepada pembina pokwasmas. pelaporan ini bertujuan untuk menentukan tindak lanjut yang harus dilakukan terkait hasil temuan pengawasan di lapangan. Jika ditemukan pelanggaran maka pada tahap ini dapat dilakukan musyawarah antara pembina dan anggota pokwasmas terkait sanksi yang akan diberikan kepada pelanggar. Pilihannya dapat berupa sanksi sosial dan atau denda dengan ketentuan masyarakat setempat dan atau diserahkan pada pihak yang berwajib. Hal ini tergantung pada besarnya pelanggaran yang dilakukan.

## B. Output

Output 1. Yaitu telah meningkatnya kesadaran masyarakat dan para pihak tentang pelestarian Ikan Butini yang dikuatkan dengan peraturan desa yang diintegrasikan kedalam rencana kerja dan pengelolaan SKPD dan UPT, telah dicapai oleh program ini,

Indikator pertama, yakni “telah dihasilkannya Peraturan Desa yang diintegrasikan kedalam rencana kerja dan pengelolaan SKPD dan UPT”. Indikator output ini dipenuhi dengan melaksanakan beberapa aktivitas yakni : memfasilitasi pembuatan Peraturan Desa tentang pengelolaan, perlindungan, dan pemanfaatan berkelanjutan perikanan Butini dan Spesies Endemik lainnya di Danau Towuti.

1. Kegiatan Sosialisasi : satu kali untuk masing masing desa (Bantilang dan Timampu) yang dihadiri oleh para pemangku kepentingan, peserta 25 orang di masing-masing desa pada bulan ke-1. Adapun alat verifikasinya adalah berupa : Daftar hadir sosialisasi, Dokumentasi Proses Sosialisasi, Laporan Sosialisasi

2. *PRA* satu kali untuk masing masing desa (Bantilang dan Timampu) pada bulan ke-2. Alat verifikasinya adalah : Laporan *PRA*, Dokumentasi proses *PRA*.

3. Penyusunan Draft Perdes menjadi Perdes : telah dilaksanakan di masing masing desa (Bantilang dan Timampu) 15 orang untuk masing-masing desa, dilakukan pada bulan ke-3, 4, dan 5.

4. Legalisasi Perdes telah dilakukan satu kali untuk masing-masing desa bulan ke-11. Sebagai alat verifikasi adalah dokumen perdes yang telah ditandatangani, proses legalisasi Perdes tidak terhambat di Biro Hukum pada tahap pengesahan

5. kegiatan penyadaran dan peningkatan keterlibatan masyarakat lokal dan pemangku kepentingan secara luas tentang konservasi butini berupa himbauan melalui :

1. Media cetak : telah terbit di koran lokal informasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Alat verifikasi berupa kliping kegiatan.

2. Stiker : 1000 lembar diproduksi dan didistribusikan di dua desa target dan desa lain di Kecamatan Towuti dan instansi terkait. Alat verifikasi berupa dokumentasi stiker yang telah disebar.

3. Banner : 7 buah banner diproduksi dan didistribusikan ke kantor instansi daerah terkait. Alat verifikasi berupa dokumentasi photo banner yang telah diletakkan di instansi terkait.

Indikator 2 dari output 1 yaitu Terbentuknya kemitraan dalam pengelolaan sumberdaya ikan Butini bersama stakeholders telah dicapai dengan diintegrasikannya kesepakatan masyarakat kedalam rencana pengelolaan SKPD dan UPT, melalui :

1. FGD dengan pihak terkait : telah dilaksanakan sebanyak 5 kali untuk beberapa instansi terkait DKP dan BKSDA. Sebagai alat verifikasi yaitu List Daftar Hadir dari Instansi terkait , Dokumentasi proses

2. Poin poin kesepakatan telah dimasukkan ke dalam perencanaan program kerja instansi terkait (musrenbang). Alat verifikasinya adalah dokumen musrenbang desa (daftar rencana kegiatan prioritas desa tahun anggaran 2017).

Indikator yang kedua dari output 1 adalah “Terbentuknya kemitraan dalam pengelolaan sumberdaya ikan Butini bersama para pihak (pemangku kepentingan).

Output 2: Peningkatan kapasitas lokal dalam pelestarian Butini telah berhasil dicapai oleh program ini, indikator pertama dari output 2 yakni “Pokwasmas tingkat Kecamatan telah berhasil diaktifkan kembali” dicapai melalui aktivitas antara lain : Fasilitasi Pengaktifan Pokwasmas di Tingkat Kecamatan :

- Diskusi dgn pihak terkait di tingkat kecamatan ttg pengaktifan Pokwasmas: 1 kali pertemuan pokwasmas dan rencana kerja Pokwasmas telah tersusun. Alat verifikasi berupa List Daftar Hadir, Dokumentasi proses diskusi , Dokumen Rencana Kerja Pokwasmas.
- Uji coba pengawasan dan pemantauan : telah dilakukan 1 kali uji coba pengawasan dan pemantauan pokwasmas. Pokwasmas berhasil melakukan uji coba pengawasan dan pemantauan . Alat verifikasi berupa Dokumentasi Kegiatan Pemantauan.

Indikator kedua Output 2, Terbentuk “Kelompok Pencinta Butini” dipenuhi dengan aktivitas : 1. Loklatih pemantauan populasi / stok berbasis masyarakat : 1 kali loka latih di masing-masing desa (Desa Timampu dan Desa Bantilang) pada bulan ke-5. Peserta telah mampu melakukan praktek pemantauan populasi butini. Sebagai alat verifikasinya berupa dokumentasi proses lokalatih.

2. Lokalatih pemantauan kualitas perairan berbasis masyarakat : 1 kali loka latih di masing-masing desa (Desa Timampu dan Desa Bantilang) pada bulan ke-5. Peserta telah mampu melakukan praktek pemantauan kualitas perairan danau. Sebagai alat verifikasinya berupa dokumentasi proses lokalatih.

3. Pembentukan “Masyarakat Pemerhati Ikan Butini (MPIB)” Dan Pengaktifan Pokwasmas Danau Towuti tingkat kecamatan:

fasilitasi pembentukan MPIB dan penyusunan rencana kerja MPIB :

- Seri pertemuan desa dalam rangka pembentukan MIPB di desa Bantilang dan desa timampu, dimulai pada bulan ke-3. Alat verifikasi berupa Dokumen struktur organisasi Masyarakat Pencinta Ikan Butini.

- Pada bulan ke- alat-alat kelompok (Struktur, AD/ART, dan rencana kerja) telah terbentuk. Alat verifikasi berupa Dokumen AD/ART MPIB
- 3 kali seri diskusi dengan pihak terkait di kecamatan dimulai pada bulan ke-3. Alat verifikasi berupa Dokumen rencana kerja MPIB.





#### 6. Jaringan kerja/forum multipihak

(jaringan atau kemitraan yang terbentuk sebagai hasil dari program yang dilaksanakan. Jaringan atau kemitraan ini berkaitan dengan capaian program, contoh : forum pengelolaan daerah tangkapan air, yang bertujuan sebagai forum komunikasi dan kerja bersama parapihak dalam pengelolaan daerah tangkapan air.)

<b>Nama Jaringan/Kemitraan</b>	<b>Ruang Lingkup (nasional, lokal)</b>	<b>Tujuan Penetapan</b>	<b>Tahun Penetapan</b>
Forum Danau Luwu Timur	Lokal	Pelestarian Danau-danau di Luwu Timur (Kompleks Danau Malili)	28 Januari 2017

#### 7. Bentang alam produktif

<b>Nama Bentang Alam Produktif</b>	<b>Bentuk Peningkatan Pengelolaan Bentang Alam Produktif</b>	<b>Luas (bagian) Bentang Alam Produktif yang Mendapatkan Peningkatan Pengelolaan</b>	<b>Dokumen Verifikasi</b>
Taman Wisata Alam Danau Towuti register 1	TWA	62.133,52 Hektar	Kepmenhut 65/Menhut VII/KUH/2014

## V. PEMBELAJARAN

Isu	Keberhasilan/Kurang berhasil	Faktor Penyebab	Dampak	Rekomendasi
<p>Hasil :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perubahan pengetahuan</li> <li>b. Perubahan sikap</li> <li>c. Perubahan perilaku</li> </ul>	<p>Berhasil</p> <p>Berhasil</p> <p>Berhasil</p>	<p>Penyadartahuan/ Lokalatih</p> <p>Penyadartahuan, sosialisasi, seri diskusi, pendekatan kekeluargaan.</p>	<p>Berdampak positif terhadap keberlanjutan perikanan</p> <p>Buttini Berbasis Masyarakat</p> <p>Kearifan lokal ditumbuhkan kembali</p> <p>Tujuan Konservasi tercapai.</p>	<p>Kedepan diperlukan peningkatan-peningktan kapasitas MPIB dan Pokwasmas lebih mendalam lagi,</p> <p>Pembentukan Kelompok pada usia yang lebih muda (perluasan agen konservasi)</p> <p>Kerjasama dengan pemda, dan pemangku kepentingan secara luas masih perlu diperdalam lagi.</p>
<p>Proses :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perencanaan</li> <li>b. Pelaksanaan</li> </ul>	<p>Harus lebih matang dan mendalam daripada sebelumnya</p> <p>Harus lebih baik aripada sebelumnya</p>	<p>Belajar dari pengalaman sebelumnya untuk perbaikan kedepannya</p>	<p>Tujuan konservasi menjadi lebih cepat / mudah tercapai</p>	<p>Perlu seri diskusi mendalam / pembahasan matang sebelum turun ke lapangan.</p> <p>Kepercayaan , saling berkontribusi diantara para pihak harus dirintis sejak awal.</p>

## VI. STATUS KEUANGAN

### A. Pemasukan

Tahap I = Rp. 152,000,000

Bunga Bank = Rp. 143,773

Bunga Bank = Rp. 1,079

Total = **Rp. 152,144,852**

Tahap II = Rp. 88,666,725

Bunga Bank = Rp. (-64,507)

Total = **Rp. 240,602,218**

### B. Pengeluaran

Total pengeluaran = **Rp 247,711,210**

### C. Saldo

(Pemasukan-pengeluaran) = (Rp. 240,602,218) – (Rp. 247,711,210)  
= Rp. -7,108,992

Catatan : Dana Kegiatan diambil dari dana Fakultas Perikanan Universitas Andi Djemma, belum termasuk dana tahap III

=(Rp. 253,333,500) – (Rp. 247,711,210)  
= **Rp. 5,622,290**

Catatan : Saldo sudah termasuk pemasukan tahap III.